

**HUBUNGAN ANTARA *QUALITY OF SCHOOL LIFE* DENGAN
PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA KELAS
XII DI SMA NEGERI 2 KEBUMEN**

Selesta Sarwandini

15010114130116

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Remaja SMA memiliki salah satu tugas perkembangan yaitu merencanakan dan mengambil keputusan karir di masa depan. Pengambilan keputusan karir adalah kemampuan seseorang dalam merencanakan dan memutuskan karir yang dituju berdasarkan pengetahuan dan penalaran diri sendiri dan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *quality of school life* dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Kebumen. Sampel penelitian berjumlah 198 siswa dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa Skala *Quality of School Life* (35 aitem valid, $\alpha = 0,909$) dan Skala Pengambilan Keputusan Karir (20 aitem valid, $\alpha = 0,895$), yang telah diujicoba pada 60 siswa. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana, dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,441$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *quality of school life* dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Kebumen. Artinya, semakin tinggi tingkat *quality of school life* siswa, maka semakin tinggi juga kemampuan pengambilan keputusan karir yang dimiliki, dan sebaliknya. Sumbangan efektif *quality of school life* terhadap pengambilan keputusan karir sebesar 19,5% sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian.

Kata Kunci : *quality of school life*, pengambilan keputusan karir, siswa SMA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja SMA (Sekolah Menengah Atas) memiliki rentang usia 16-18 tahun. Remaja dengan rentangan usia tersebut berada pada tahap perkembangan masa remaja akhir. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang paling penting adalah perencanaan dan pemilihan untuk menjalankan suatu pekerjaan atau karir kedepannya (Havighurst, dalam Hurlock, 2003). Super (dalam Walsh dkk, 2013) dan Germeijs (dalam Sheikhzadeh dkk, 2016) menyatakan bahwa masa SMA menjadi waktu yang tepat untuk para siswa dalam mengeksplorasi identitas diri dan lingkungan pekerjaan secara efektif, agar bisa mengatur dan mempertimbangkan pengambilan keputusan karir yang sesuai. Para remaja yang sedang berada di periode transisi ini mulai menjalani peran penting yang sesungguhnya yaitu dalam hal pengambilan keputusan karir terkait ingin melanjutkan ke perguruan tinggi atau tidak dan jurusan yang akan dituju.

Kemampuan pengambilan keputusan karir dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan dan sosial karir individu berkembang (Patton & McMahon, 2014). Helen, Omari, dan Mong'are (2017) mengungkapkan bahwa tanggung jawab setiap siswa dalam menentukan pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keadaan lingkungan tempat tinggal, kemampuan pribadi siswa, dan prestasi pendidikan siswa. Ceja (dalam

Kusumawati, 2013), menyatakan bahwa status keluarga, hubungan persaudaraan, dan pengalaman di sekolah juga menjadi pengaruh terbesar dalam pengambilan keputusan karir siswa. Dukungan yang penuh dari guru dan orangtua juga sangat berarti agar siswa bisa tetap berada di jalur karir yang benar (Langley dkk, dalam Galliot & Graham, 2015).

Menurut Bojuweye, Mbanjwa, Weishew & Penk (dalam Mudhovozi & Chireshe, 2012) mengungkapkan bahwa sekolah juga memberikan pengaruh yang penting pada pilihan karir siswa. Konsep yang mencakup seperti kurikulum pelajaran, kualitas pengajaran, keaktifan siswa pada kegiatan sekolah, kegiatan praktik dan materi pembelajaran memberikan pengaruh pada pilihan karir para siswa.

Pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kebingungan bahkan belum tahu dalam memilih jurusan atau karir kedepannya. Penelitian yang dilakukan Ramlee & Norhazizi (dalam Fouziah dkk, 2010) menyatakan bahwa tidak semua siswa memiliki pemikiran yang sistematis dan rasional dalam membuat keputusan karir berakibat siswa seringkali mengubah-ubah keputusan karirnya tanpa rencana yang jelas dan informasi yang cukup memadai. Hal ini didukung berdasarkan survey yang dilakukan, terdapat 87 persen dari dua puluh ribu calon mahasiswa bingung dalam memilih jurusan (Meirina, dalam Al-Faraqi, 2015).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Prameswari (2014), salah satu penyebab siswa gagal dalam melakukan pengambilan keputusan karir setelah lulus dari SMA adalah kurangnya informasi yang mencukupi tentang studi lanjut ke perguruan tinggi. Siswa hanya mengikuti tren, tanpa disertai dengan perencanaan

karir yang matang. Gunawan (dalam Tama, 2013), menjelaskan bahwa penyebab siswa SMA masih banyak yang belum memiliki keterampilan dalam hal pengambilan keputusan karir atau pemilihan program jurusan karena remaja SMA telah memasuki masa perkembangan remaja akhir yang sering dihadapkan berbagai permasalahan. Adapun empat permasalahan yang sering dihadapi siswa antara lain: 1) Keputusan siswa meninggalkan kehidupan sekolah, 2) Persoalan sistem belajar siswa, 3) Pengambilan keputusan menuju perguruan tinggi, dan 4) Masalah interaksi sosial siswa SMA.

Fenomena bahwa tidak semua siswa dapat melakukan pengambilan keputusan karir didukung dengan data yang ditunjukkan oleh Kemenristekdikti, hanya 1,5 juta siswa lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi dari 2,4 juta siswa yang lulus (Daulat, 2017). Data tersebut juga didukung dengan banyaknya jumlah pengangguran terbuka di Indonesia per bulan Februari 2018 berjumlah 5,13% atau 6,87 juta orang. Menurut Kepala Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah persentase pengangguran di Indonesia untuk tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,19% (Detik Finance, 2018).

Dikutip dari Ghuangpeng (2011), konsep pengambilan keputusan karir pertama kali diungkapkan pada tahun 1909 oleh Frank Parsons, meskipun istilah pengambilan keputusan karir tidak diterima hingga 1979. Ia banyak mendiskusikan ide-ide tentang pilihan karir di dalam bukunya '*Choosing Vacation*'. Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2006) menyatakan bahwa individu dapat melakukan pengambilan keputusan karir dengan tepat apabila mengkorelasikan kemampuan (potensi, minat, dan bakat) yang dimiliki dengan melihat kualitas karir yang dituntut

secara objektif. Krumboltz (dalam Sharf, 2010) memperkenalkan konsep pengambilan keputusan karir sebagai suatu kerangka kerja individu dalam membuat keputusan karir selama di setiap tahap perkembangan. Pengambilan keputusan karir adalah cara individu dalam menetapkan pilihan karir dengan memilih dari beberapa pilihan yang tersedia (Page, Thomas, & Marshall, dalam Wicaksono, 2010).

Menurut Gati, Saka, dan Krausz (dalam Athanasoe & Esbroeck, 2008), bahwa dampak dari kesulitan dalam pengambilan keputusan karir yaitu (1) peluang individu akan menyerahkan keputusan ke orang lain dan menahan diri untuk tidak bisa memutuskan sendiri, (2) kegagalan dalam mendapatkan pilihan karir secara optimal karena pengambilan keputusan yang tertunda, dan (3) menjadi pengangguran untuk sementara waktu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Ngafifah (2016) tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA N 1 Majenang, menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan, artinya semakin tinggi *self-efficacy* siswa, maka semakin tinggi kemampuan pengambilan keputusan karir siswa, dan berlaku sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa *self-efficacy* memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA. Dengan kata lain, apabila siswa yakin dapat mengambil keputusan karir dengan tepat, maka siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan Azizah (2017) mengenai hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan pengambilan keputusan karir siswa kelas IX MTS N 1 Yogyakarta, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter orangtua yang didapat siswa,

maka semakin rendah kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan karir. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang tidak baik berdampak negatif bagi pengambilan keputusan karir siswa.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan Munfarida (2017), bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA N 1 Tumpang Malang. Artinya, determinasi diri siswa yang tinggi dapat membantu siswa SMA dalam mengambil keputusan karir.

Hasil penelitian yang dilakukan Pramudi (2015) tentang kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XI di SMA N 1 Kutasari, Purbalingga menyatakan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang rendah karena secara psikologis siswa SMA belum memahami dirinya dengan baik. Para siswa masih perlu membutuhkan bantuan-bantuan dalam hal pemahaman diri sebagai awal proses pengambilan keputusan karir. Pengambilan keputusan karir para siswa masih menyesuaikan dengan keadaan (keadaan ekonomi) orang tua masing-masing siswa dan minat para siswa. Pengambilan keputusan karir yang dilandasi dengan keputusan siswa itu sendiri, dapat memberikan perubahan besar dan usaha yang akan dilakukan siswa. Namun, keputusan yang dipilih siswa tidaklah mutlak dari pemikiran siswa itu sendiri, melainkan juga melalui bantuan dari orang-orang disekitar siswa, salah satunya peran guru di sekolah.

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah

Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan menengah secara formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang ditempuh selama 3 tahun masa sekolah.

Jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselenggarakan oleh pihak swasta ataupun negeri/pemerintah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 50 Tahun 2007, pengelolaan SMA di Indonesia adalah tanggungjawab milik pemerintah daerah kabupaten/kota, yang sebelumnya berada didalam naungan Departemen Pendidikan Nasional. Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa/peserta didik agar berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan bisa memasuki dunia kerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, tujuan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mampu menghasilkan siswa/peserta didik yang bisa masuk ke Perguruan Tinggi atau dapat bersaing di dunia kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) serta tiga siswa kelas XII di SMA N 2 Kebumen, peneliti mendapatkan informasi bahwa yang menjadi persoalan bagi siswa kelas XII saat ini adalah kebingungan dalam mengambil keputusan seperti pemilihan Perguruan Tinggi dan jurusan yang akan dituju setelah lulus dari SMA.

Menurut Marks (dalam Ereş & Bilasa, 2017), sekolah merupakan sarana bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan

pengalaman belajar yang berguna untuk bekal hidup, seperti karir yang akan siswa ambil di masa yang akan datang. Sebagian waktu dari siswa dihabiskan di sekolah, sehingga peran sekolah seharusnya bisa menjadi tempat yang membuat para siswa nyaman dan bisa memotivasi untuk mencapai keinginan siswa.

Sekumpulan sudut pandang siswa mengenai sekolah termasuk pengalaman siswa saat di sekolah dan hubungan siswa dengan lingkungan sekolah, kemudian membentuk *quality of school life* atau kualitas kehidupan sekolah yang positif atau negatif (Karatzias dkk, dalam Damayanti, 2014). Linnakyla (dalam Prasastianingrum, 2014) menyatakan *quality of school life* (kualitas kehidupan sekolah) adalah standar kemampuan siswa pada aktivitas atau kesibukannya di sekolah berdasarkan sudut pandang mengenai pengalaman positif dan negatif siswa tersebut saat di sekolah. *Quality of school life* dapat diartikan sebagai ukuran sikap dan perasaan siswa terhadap sekolah terkait dengan niat siswa untuk melanjutkan sekolah di jenjang berikutnya (Ainley dkk, dalam Ghotra dkk, 2016).

Quality of school life erat kaitannya dengan suasana dan karakteristik sekolah atau iklim sekolah tersebut, hal itu dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap sekolah. Weintraub & Erez (dalam Ghotra dkk, 2016) mengungkapkan, *quality of school life* dapat dilihat dan diukur melalui empat domain, antara lain a) hubungan antara guru dengan siswa dan aktivitas sosial, b) lingkungan sekolah, c) perasaan negatif terhadap sekolah, dan d) perasaan positif terhadap sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan Febriani dkk. (2016) mengenai hubungan antara kualitas kehidupan sekolah dengan kedisiplinan siswa pada kelas XII di SMA N 3 Semarang, menunjukkan bahwa semakin tinggi *quality of school life*

siswa maka akan semakin tinggi disiplinnya dan berlaku sebaliknya, semakin rendah *quality of school life* yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula tingkat disiplinnya.

Berdasarkan penelitian Almaliki (2018) tentang hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Gresik, menunjukkan hasil koefisien korelasi yang bersifat negatif, artinya semakin tinggi *quality of school life* siswa, maka semakin rendah perilaku membolos siswa, dan sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa *quality of school life* merupakan salah satu faktor penyebab perilaku membolos siswa MTS Nurul Jadid Gresik. *Quality of school life* yang baik dapat memberikan rasa sejahtera siswa yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman siswa di dalam lingkungan sekolah.

Hasil penelitian Thien & Razak (2013) tentang hubungan *quality of school life* dengan *academic coping*, *friendship quality*, dan *student engagement* pada siswa SMP di Malaysia, menunjukkan bahwa *quality of school life* berkorelasi positif signifikan terhadap *friendship quality* dan *student engagement*. Hal ini membuktikan bahwa *quality of school life* berpengaruh terhadap hubungan sosial siswa dengan teman sebaya dan keterlibatan siswa saat di sekolah atau di kelas.

Berbagai teori dari para ahli dan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan karir adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap individu, khususnya para remaja SMA yang akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau dunia kerja. Peran sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir siswa. Persepsi siswa yang berkaitan dengan kehidupan sekolah termasuk lingkungan dan hubungan sosial

siswa dengan warga sekolah didefinisikan sebagai *quality of school life* (kualitas kehidupan sekolah). Atas dasar pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan tema hubungan antara *quality of school life* dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA kelas XII.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *quality of school life* dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Kebumen?”

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *quality of school life* dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan ilmiah pada perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan dan psikologi industri organisasi yang berkaitan dengan *quality of school life* dan pengambilan keputusan karir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini untuk memberikan informasi tentang peranan sekolah terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA.